

Pemahaman Kata “*Kufr*” dalam Al-Qur'an: Pendekatan Analisis Semantik Kontekstual

Arifdo Putra¹⁾, Syofyan Hadi²⁾, dan Asrina Asrina³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: ¹⁾arifdoputra2021@gmail.com, ²⁾syofyanhadi@uinib.ac.id, ³⁾asrinamag@uinib.ac.id

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol14.Iss2.621>

ABSTRACT

This study explores the contextual semantic meaning of "kufr" and its variations in the Qur'an. Although there are many studies on the concept of "kufr," a deep understanding of the variations and usage of the term in the context of the Qur'an is still lacking. This research is essential to understand the semantic nuances of "kufr," which have significant theological and moral implications. The method used is contextual semantic analysis, which examines the use of the word "kufr" in various verses, considering historical, linguistic, and socio-cultural contexts. Data were collected from Qur'anic verses containing "kufr" and its variations. Each verse was analyzed to identify the context of usage, subjects and objects, and underlying conditions. Tafsir studies support this analysis to enrich the understanding of the meaning of "kufr." These variations in meaning indicate that "kufr" encompasses theological, moral, and social aspects. The research results show that the word "kufr" has a variety of complex contextual meanings, including rejection of faith, denial of blessings, acts of ingratitude, and active opposition to religious teachings. A comprehensive understanding of the contextual semantic meaning of "kufr" in the Qur'an provides deeper insights into this sacred text's theological and moral messages. Thus, this study emphasizes the importance of contextual analysis in understanding the word "kufr" in the Qur'an. An in-depth understanding of the variations in the meaning of "kufr" can enrich theological interpretations and the practical application of Islamic teachings in daily life.

Keywords: *Semantics; Contextual; Kufr; Tafsir.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna semantik kontekstual kata kufr dan variasinya dalam Al-Qur'an. Meskipun banyak kajian tentang konsep kufr, pemahaman mendalam mengenai variasi dan penggunaan kata tersebut dalam konteks Al-Qur'an masih kurang. Penelitian ini penting untuk memahami nuansa semantik kufr yang memiliki implikasi teologis dan moral signifikan. Metode yang digunakan adalah analisis semantik kontekstual, yang memeriksa penggunaan kata kufr dalam berbagai ayat dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, dan sosial-budaya. Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata kufr dan variannya. Setiap ayat dianalisis untuk mengidentifikasi konteks penggunaan, subjek dan objek yang terlibat, serta kondisi yang melatarbelakanginya. Analisis ini didukung oleh kajian tafsir untuk memperkaya pemahaman makna kufr. Variasi makna menunjukkan bahwa kufr mencakup aspek teologis, moral, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata kufr memiliki beragam makna kontekstual yang kompleks, termasuk penolakan iman, pengingkaran nikmat, tindakan tidak bersyukur, hingga penentangan aktif terhadap ajaran agama. Pemahaman komprehensif terhadap makna semantik kontekstual kufr dalam Al-Qur'an memberikan wawasan lebih dalam mengenai pesan-pesan teologis dan moral dalam teks suci ini. Jadi, studi ini menekankan

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

pentingnya analisis kontekstual dalam memahami kata kufir dalam Al-Qur'an. Pemahaman mendalam terhadap variasi makna kufir dapat memperkaya interpretasi teologis dan aplikasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Semantik; Kontekstual; *Kufir*; Tafsir.

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung ajaran dan petunjuk hidup yang mendalam dan komprehensif. (Pasmadi, 2021)(Adnan, 2021) Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga manusia perlu mempelajari bahasa Arab untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Dengan menguasai bahasa Arab, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih akurat. (Salida & Zulpina, 2023) Bahasa Arab yang bagus akan menentukan kualitas terjemahan yang baik dan menentukan pemahaman seseorang dalam memahami sesuatu konsep. (Syihabuddin, 2017)

Salah satu konsep penting yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah konsep '*kufir*', yang sering kali diterjemahkan sebagai lawan dari katan “iman”. (Hamdan, 2020) Namun, terjemahan sederhana ini tidak selalu mampu menangkap makna semantik kontekstual yang lebih luas dan kompleks dari istilah tersebut. Kata-kata dalam Al-Quran dianggap mempunyai makna dan signifikansi yang mendalam. (Jamaludin & Erihadiana, 2023) Pemahaman yang akurat terhadap kata-kata ini adalah kunci untuk memahami ajaran agama Islam secara lebih luas. (Ridwan, 2023) Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai makna '*kufir*' dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk mendapatkan wawasan yang lebih akurat tentang pesan yang ingin disampaikan.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa makna '*kufir*' dalam Al-Qur'an telah diteliti oleh berbagai sarjana. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ach. Zayyadi dkk dalam penelitiannya "Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab Dan Implikasinya Dengan Konteks Keindonesiaan". (Zayyadi et al., 2022) Penelitian oleh Moh. Sholeh dalam "Identitas Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik Penafsiran Buya Hamka)". (Sholeh & Masruroh, 2021) Meskipun demikian, kajian-kajian ini cenderung fokus pada analisis leksikal dan teologis tanpa secara mendalam mengeksplorasi variasi semantik kontekstual yang lebih spesifik.

Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan melakukan eksplorasi semantik kontekstual pada kata '*kufir*' dan variannya dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada variasi makna berdasarkan konteks ayat-ayat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah

penelitian terdahulu dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif dan terperinci mengenai bagaimana makna '*kufir*' dapat berubah dan beradaptasi dalam konteks-konteks yang berbeda.

Permasalahan penelitian yang akan dibahas dalam artikel ini adalah: Bagaimana variasi semantik kontekstual dari kata '*kufir*' dalam Al-Qur'an? Bagaimana konteks ayat mempengaruhi makna dari kata tersebut? Bagaimana variasi semantik ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan Al-Qur'an secara keseluruhan?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian kualitatif yang digunakan dalam artikel ini meliputi analisis semantik kontekstual dengan pendekatan tafsir tematik secara mendalam. (Rusli, 2021) Pendekatan ini akan mengkaji kata '*kufir*' dalam berbagai ayat Al-Qur'an, mengidentifikasi konteks masing-masing ayat, dan menganalisis bagaimana konteks tersebut mempengaruhi makna kata berdasarkan makna kontekstual. Data akan dikumpulkan dari teks Al-Qur'an dan ditafsirkan menggunakan sumber-sumber tafsir. Kitab tafsir utama dalam rujukan penelitian ini adalah kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibnu Katsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Makna Kata "Kufra" (كفر) dalam Al-Quran

Berdasarkan makna semantik kontekstual, kata "Kufra" (كفر) dalam Al-Qur'an memiliki lima arti utama: kekafiran terhadap tauhid (keesaan Tuhan), ingkar terhadap nikmat, berlepas diri, penolakan keras, dan penutupan. (Al-Munajjid, 1419) Secara semantik leksikal, dalam kamus Al-Munawir, kata "كفر" berarti menutupi sesuatu. Semua makna ini berakar dari pengertian dasar tersebut. (Munawwir, 1997)

Orang yang kafir terhadap agama menutupi kebenaran dengan mengingkari keesaan Tuhan, syariat, atau kenabian. Sebaliknya, orang yang kafir terhadap nikmat menutupi nikmat tersebut dengan tidak bersyukur atasnya. Makna-makna ini akan lebih jelas dan dapat dipahami dengan baik ketika melihat konteks dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakannya. (Al-Munajjid, 1419)

Selain itu, dalam kamus Lisanul Arab, kata "كفر" dijelaskan sebagai lawan dari iman. Pemaknaan ini akan terlihat lebih jelas dan tepat ketika dilihat dalam konteks penggunaan dalam

ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memahami konteks ayat, bisa lebih memahami bagaimana kata "كفر" digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk penolakan dan penutupan terhadap kebenaran dan nikmat Tuhan. (Manzur, 1994)

Makna kontekstual adalah makna dari sebuah kata yang dalam pemaknaannya dipengaruhi oleh aspek-aspek lain, misalnya dipengaruhi oleh gramatikalnya dan tema pembicaraan waktu itu. Makna kontekstual juga harus memperhatikan fokus pembicaraan dan tekanan-tekanan yang diberikan oleh pembicara dalam mengucapkannya. (Saleh, 2015) Oleh karena itu, ketika mempelajari makna kata "كفر" dalam Al-Qur'an, maka harus mempertimbangkan konteks di mana kata tersebut digunakan, termasuk ayat-ayat sekitarnya, tema besar dari surah tersebut, serta tujuan dan pesan yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut.

Dengan pendekatan kontekstual ini, maka dapat dilihat bahwa kata "كفر" dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada satu makna statis, tetapi bervariasi sesuai dengan konteks penggunaannya. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kata tersebut menggambarkan berbagai sikap dan tindakan yang menentang kebenaran dan nikmat Allah. Berikut ini adalah makna kata "كفر" dan variasinya pada beberapa ayat dalam Al-Quran:

1. Kufru Bermakna Kekafiran Terhadap Tauhid

Makna "*kufi*" dalam konteks ini adalah kekafiran terhadap tauhid. Tauhid adalah keyakinan dalam mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, baik dalam aspek *rububiyah* (pengesaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta), *uluhiyah* (pengesaan Allah dalam hal ibadah), serta dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. (Triandini, 2023) (bin Has, 2021) Setiap bentuk ibadah seseorang harus didasari oleh tauhid *uluhiyah*, yang berarti mengesakan Allah dalam setiap aspek peribadatan. Hal ini mencakup semua tindakan yang masuk dalam pengertian ibadah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang bersifat lahir maupun batin. Semua amalan tersebut harus ditujukan hanya kepada Allah semata. (Rahman & Rahma, 2021)(Lubis, 2019) Jadi, ketika seseorang tidak mengarahkan ibadahnya kepada Allah seperti mengarahkan kepada makhluk maka dia telah merusak tauhidnya.

QS. Al-Baqarah 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (264)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS Al-Baqarah 264)

Makna semantik kontekstual dari kata "الْكَافِرِينَ" dalam ayat ini adalah kekafiran terhadap tauhid. Pemaknaan ini dapat dilihat dari tinjauan konteks kalimat. Pada awal ayat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyeru "Hai orang-orang yang beriman", kemudian di pertengahan ayat disebutkan "seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah". Kalimat ini menunjukkan tindakan yang bertentangan dengan prinsip tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam niat dan amal perbuatan. (Arroisi, 2013) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dia beramal karena riya atau mengharap pujian orang lain. Sedangkan salah satu syarat diterima amal adalah ikhlas karena Allah, bentuk dari riya ini merusak sebuah tauhid. (Bulutoding, 2017) (Sutiyono, 2023)

Pada akhir ayat, terdapat kata "الْكَافِرِينَ" yang berarti orang-orang kafir. Dalam konteks ini, kekafiran mereka terkait dengan penolakan terhadap keesaan Allah (tauhid) dan hari akhir. Orang yang beramal dengan riya (memamerkan amal untuk mendapat pujian manusia) pada dasarnya tidak memiliki iman yang benar kepada Allah dan hari kemudian, sehingga amal mereka tidak bernilai di sisi Allah. Perumpamaan yang digunakan, yaitu seperti batu licin yang ditimpa hujan lebat hingga tanah di atasnya bersih, menggambarkan betapa sia-sianya amal mereka. Meskipun mereka berusaha, usaha tersebut tidak menghasilkan apa-apa karena tidak dilandasi dengan keimanan yang benar. Jadi, terdapat beberapa perilaku yang dapat membatalkan pahala sedekah, seperti menyombongkan diri atas sedekah yang

diberikan, mengungkit-ungkit kebaikan dengan cara yang menyakiti hati penerima, atau bahkan menyakiti diri sendiri karena niat ingin pamer. (Sofi & Dinillah, 2024)

Penegasan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada "الْكَافِرِينَ" menunjukkan bahwa kekafiran terhadap tauhid adalah penyebab utama mereka tidak mendapatkan hidayah. Ini memperlihatkan betapa pentingnya tauhid sebagai fondasi utama dalam Islam. Tanpa keyakinan yang benar terhadap keesaan Allah, amal perbuatan seseorang tidak akan diterima, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh merusak pahala sedekahnya dengan perbuatan *man'na* (mengungkit-ungkit kebaikan) dan *azā* (menyakiti penerima sedekah). Perbuatan *riya*, yakni melakukan amal dengan tujuan dilihat atau dipuji orang lain, juga membatalkan pahala sedekah. Seseorang mungkin menampakkan seolah-olah ia bersedekah demi mengharapkan rida Allah, padahal sesungguhnya ia hanya ingin mendapatkan pujian atau dikenal sebagai orang yang dermawan, sehingga dihormati oleh orang lain. Tindakannya didorong oleh motivasi duniawi, bukan karena keikhlasan atau mencari rida dan pahala Allah yang sebenarnya. Pada akhir ayat, Allah berfirman, "*Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*" Dalam konteks ini, orang-orang kafir yang dimaksud adalah mereka yang tauhidnya telah rusak karena berbuat *riya* dalam amal ibadah mereka. (Katsir, 1419)

Dengan demikian, memahami makna "*kufi*" dalam ayat ini memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam. Penolakan terhadap tauhid tidak hanya berupa pengingkaran verbal tetapi juga dapat terlihat dalam tindakan dan niat yang tidak ikhlas kepada Allah. Oleh karena itu, kekafiran terhadap tauhid mencakup segala bentuk penolakan terhadap keesaan Allah baik dalam keyakinan maupun dalam amal perbuatan.

2. Kufrun Bermakna Ingkar Terhadap Nikmat

QS Hud 9

وَلَئِنْ أَدْفَنَّا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكُونُ مِنَّا كَافِرٌ (9) وَلَئِنْ أَدْفَنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَّسْتَهْلِكَةٍ لَّيَقُولَنَّ
 ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورٌ (10) إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ
 (11)

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih Dan

jika Kami rasakan ke-padanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana-bencana itu dariku, " sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar."(QS Al-Kahfi 33-34)

Secara semantik kontekstual, makna kata "كَفُورٌ" (kafura) adalah ingkar terhadap nikmat. Pemaknaan ini dapat dilihat dari konteks kalimat, di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan keadaan manusia ketika mendapatkan nikmat mereka senang dan bahagia. Namun ketika nikmat tersebut tidak ada atau hilang, mereka lupa bahkan mengingkari nikmat yang sebelumnya Allah telah berikan kepada mereka. Keadaan mereka seperti ini dibahasakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai "kafura".

Penjelasan ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. menceritakan perihwal manusia dan sifat-sifat tercela yang ada pada dirinya, kecuali bagi orang yang dikasihi oleh Allah dari kalangan hamba-hamba-Nya yang beriman. Manusia, ketika mendapat musibah sesudah mendapat nikmat, akan berputus asa dan merasa terputus dari kebaikan di masa selanjutnya, serta kafir dan ingkar terhadap keadaan yang sebelumnya. Seakan-akan dia tidak pernah mengalami suatu kebaikan pun, dan sesudah itu dia tidak mengharapkan suatu jalan keluar pun. Demikian pula keadaannya jika ia mendapat nikmat sesudah sengsara. (Katsir, 1419)

Manusia seringkali menjadi putus asa dan tidak bersyukur ketika nikmat dicabut, meskipun sebelumnya mereka telah menikmati banyak kebaikan. (Anam, 2022) Mereka lupa akan nikmat yang telah Allah berikan dan mengingkari kebaikan tersebut. Sebaliknya, ketika mereka mendapatkan kebahagiaan setelah bencana, mereka menjadi sombong dan berbangga diri, seolah-olah mereka tidak pernah mengalami kesusahan sebelumnya. Sifat seperti ini sangat dicela dalam Islam, karena menunjukkan ketidakstabilan iman dan ketidak syukuran kepada Allah.

Oleh karena itu, secara semantik kontekstual, kata "كَفُورٌ" (kafura) pada ayat ini menunjukkan ingkar terhadap nikmat, yang mencerminkan sifat manusia yang mudah lupa akan kebaikan Allah ketika menghadapi kesulitan dan mudah sombong ketika mendapatkan kebahagiaan. Orang-orang yang sabar dan beramal saleh adalah mereka yang mampu mengatasi sifat-sifat tercela ini, tetap bersyukur dalam segala keadaan, dan mendapatkan ampunan serta pahala besar dari Allah.

3. Kufrun Bermakna Berlepas Diri

QS. Al-Ankabut 25

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (24)

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَبَلَغَ

بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ (25)

“Maka tiadalah jawaban kaum Ibrahim selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia, " lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. Dan berkata Ibrahim, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini, kemudian di hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain), dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun.” (QS. Al-Ankabut 25)

Makna semantik kontekstual dari kata “يَكْفُرُ” (yakfuru) dalam ayat ini adalah berlepas diri. Ayat ini menjelaskan kisah Nabi Ibrahim *'alaihi wa sallam* yang dibakar oleh kaumnya karena seruannya kepada tauhid, yaitu hanya menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Nabi Ibrahim tidak disukai oleh kaumnya karena menentang penyembahan berhala yang mereka lakukan. (Rahmi, 2023) Penyembahan berhala oleh kaumnya adalah bentuk kasih sayang dan kebersamaan mereka di dunia.

Namun, di akhirat kelak, keadaan akan berubah drastis. Mereka yang sebelumnya saling tolong menolong dan mencintai di dunia akan saling berlepas diri dan saling melaknat satu sama lain di neraka. Tidak ada yang saling menolong di antara mereka; masing-masing menanggung nasibnya sendiri dan bahkan saling menyalahkan. Oleh karena itu, dalam konteks ini, kata “يَكْفُرُ” (yakfuru) bermakna berlepas diri, yang mencerminkan kondisi orang-orang di neraka yang saling meninggalkan dan tidak ada lagi ikatan kasih sayang yang mereka miliki di dunia.

Penjelasan ini didukung oleh tafsir Al-Quranul Azhim karya Ibnu Katsir, yang menyatakan bahwa orang-orang yang melakukan kemungkaran di muka bumi akan menjadi musuh satu sama lain pada hari kiamat. Mereka tidak akan memiliki penolong, dan tempat

kembali mereka setelah menjalani peristiwa hari kiamat adalah neraka. Tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah. Jadi, penggunaan kata "يَكْفُرُ" (yakfuru) secara kontekstual adalah berlepas diri, hal ini terjadi pada orang-orang di neraka yang sebelumnya di dunia saling tolong menolong dan mencintai. (Katsir, 1419)

Dengan demikian, pemahaman makna "*kufi*" dalam konteks ini mengungkapkan bagaimana hubungan manusia yang didasarkan pada kepentingan duniawi akan runtuh di akhirat. Di dunia, mereka mungkin bersatu dalam keburukan, tetapi di akhirat, mereka akan saling berlepas diri, menunjukkan bahwa ikatan mereka tidak didasarkan pada keimanan yang benar kepada Allah. Penolakan atau berlepas diri ini menunjukkan hilangnya solidaritas yang sebelumnya mereka banggakan di dunia.

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan betapa rapuhnya ikatan yang didasarkan pada kemusyrikan dan kepentingan duniawi. Ketika ujian akhirat datang, setiap orang akan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, dan tidak ada yang bisa menolong mereka kecuali Allah. Ini adalah pengingat bagi umat manusia bahwa hanya dengan tauhid dan keimanan yang benar seseorang dapat meraih keselamatan sejati. (Liriwati & Armizi, 2021) Kekafiran terhadap tauhid tidak hanya menghancurkan hubungan antar manusia, tetapi juga memastikan penderitaan di akhirat. Ini menggarisbawahi pentingnya tauhid sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, baik di dunia maupun di akhirat.

4. Kufrun Bermakna Penolakan Keras

QS. Al-Baqarah 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (89)

Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.” (QS. Al-Baqarah 89)

Ayat ini memberikan gambaran tentang respon orang-orang Yahudi ketika Allah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka yang sebelumnya

menantikan kedatangan seorang nabi untuk memperoleh kemenangan atas orang-orang musyrik, malah menolak keras ketika nabi yang dinanti tersebut benar-benar datang.

Berdasarkan analisis semantik kontekstual, makna kata “كَفَرُوا” (kafaru) dalam ayat ini adalah penolakan keras. Kata ini menunjukkan sikap ingkar yang sangat kuat dan tegas terhadap kebenaran yang telah mereka ketahui. Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang Yahudi pada masa itu mengetahui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, namun mereka tetap memilih untuk menolaknya. Penolakan ini bukan hanya sekadar tidak menerima, tetapi juga berusaha melawan dan mencelakai beliau. (Yakub, 2019)

Sebelum Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus, mereka mengetahui dari kitab-kitab mereka bahwa akan datang seorang rasul. Mereka bahkan sering memohon kemenangan dengan kedatangannya. (Budi & Affandi, 2022) Namun, ketika Nabi Muhammad benar-benar datang, mereka justru menolak beliau. Ini menunjukkan adanya kontradiksi yang kuat antara pengetahuan mereka tentang kebenaran dan tindakan mereka yang ingkar. Hal ini dapat dilihat dari konteks sejarah di mana orang-orang Yahudi berusaha mencelakai Rasulullah, bahkan berupaya membunuhnya. Penolakan keras ini juga terkait dengan rasa dengki mereka karena Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berasal dari bangsa Arab, bukan dari kalangan mereka sendiri.

Tafsir Al-Quranul Azim karya Ibnu Katsir mendukung penjelasan ini. Dalam tafsirnya, Abul Aliyah menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi sebelumnya selalu memohon kemenangan dengan kedatangan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* atas orang-orang musyrik Arab. Mereka berdoa, "Ya Allah, utuslah nabi yang kami jumpai termaktub dalam kitab kami ini hingga kami dapat menghukum dan membunuh orang-orang musyrik." Namun, ketika Allah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mereka melihatnya bukan dari kalangan mereka, mereka kafir kepadanya karena rasa dengki terhadap bangsa Arab, meskipun mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. (Katsir, 1419)

Kekafiran atau penolakan keras mereka ini bukan hanya bentuk penolakan biasa, tetapi diiringi dengan tindakan-tindakan bermusuhan, seperti memerangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan umat Islam. Oleh karena itu, dalam konteks ayat ini, kata "*kufr*" menunjukkan penolakan yang keras dan tegas terhadap kebenaran yang telah mereka ketahui. Dengan demikian, memahami makna kata "*kufr*" dalam ayat ini memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam, di mana penolakan tersebut bukan hanya dalam bentuk

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

keyakinan, tetapi juga tindakan nyata yang menunjukkan permusuhan terhadap kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

5. Kufrun Bermakna Menutup (Petani)

QS. Al-Hadid 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (20)

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”(QS. Al-Hadid 20)

Secara semantik kontekstual, kata "الْكُفَّارَ" (kuffar) dalam ayat tersebut bermakna petani. Petani disebut "kuffar" karena mereka menutupi biji yang mereka tanam. Pemaknaan ini menjadi semakin jelas karena Allah menerangkan proses tumbuhan berkembang dan tumbuh dari awal sampai akhir, yang mana hal tersebut membuat kagum "kuffar", yang dalam konteks ini adalah petani.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa tanam-tanaman yang tumbuh berkat hujan itu mengagumkan para petaninya. Sebagaimana para petani merasa kagum dengan pertumbuhan tanaman tersebut, begitu pula halnya orang-orang kafir mengagumi kehidupan dunia; mereka adalah orang-orang yang paling menyenangi dunia dan tidak terlintas dalam benak mereka selain dari kesenangan duniawi. (Katsir, 1419)

Jadi, dari sini dapat disimpulkan bahwa makna kata "الْكُفَّارَ" (kuffar) pada ayat ini adalah menutup atau petani. Istilah "kuffar" digunakan untuk menunjukkan tindakan menutupi biji dengan tanah, yang merupakan salah satu aktivitas utama petani. Konteks ini menunjukkan bagaimana manusia sering kali tertipu oleh penampilan dan daya tarik duniawi, sama seperti petani yang terpesona oleh tanaman yang tumbuh subur.

Penggunaan istilah "kuffar" dalam konteks ini juga mengingatkan kita akan pentingnya mengingat tujuan akhir kehidupan, yaitu kehidupan setelah mati. Hanya dengan beriman dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah, seseorang dapat mencapai keselamatan sejati di akhirat. Kehidupan dunia, dengan segala kesenangan dan godaannya, tidak boleh menjadi tujuan utama, karena ia hanya sementara dan menipu.

Dengan demikian, makna semantik kontekstual dari kata "*kuff*" dalam ayat ini menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak hanya bermakna penolakan atau ingkar terhadap iman, tetapi juga dapat merujuk pada tindakan menutup atau menyembunyikan, seperti yang dilakukan oleh petani. Ini memperkaya pemahaman kita tentang variasi makna kata "*kuff*" dalam Al-Qur'an dan bagaimana konteks memainkan peran penting dalam menafsirkannya.

SIMPULAN / CONCLUSIONS

Penelitian ini telah mengeksplorasi makna semantik kontekstual dari kata "*kuff*" dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa istilah ini memiliki variasi makna yang kaya dan kompleks tergantung pada konteks ayat-ayatnya. Melalui analisis kontekstual, ditemukan lima arti utama dari kata "*kuff*": kekafiran terhadap tauhid, ingkar terhadap nikmat, berlepas diri, penolakan keras, dan penutupan.

1. Kekafiran terhadap Tauhid: Makna ini terlihat jelas dalam ayat-ayat yang menunjukkan penolakan terhadap keesaan Allah, seperti dalam QS. Al-Baqarah 264, di mana "*kuff*" merujuk pada tindakan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.
2. Ingkar terhadap Nikmat: Dalam QS. Hud 9, "*kafura*" digunakan untuk menggambarkan sikap manusia yang tidak bersyukur dan mengingkari nikmat yang telah diberikan oleh Allah.
3. Berlepas Diri: QS. Al-Ankabut 25 menunjukkan makna "*kuff*" sebagai berlepas diri, menggambarkan bagaimana hubungan manusia yang didasarkan pada kepentingan duniawi akan runtuh di akhirat, dan mereka saling melaknat satu sama lain.
4. Penolakan Keras: QS. Al-Baqarah 89 menggambarkan "*kuff*" sebagai penolakan keras terhadap kebenaran, khususnya oleh orang-orang Yahudi terhadap Nabi Muhammad, meskipun mereka mengetahui kebenaran yang dibawanya.
5. Penutupan: Dalam QS. Al-Hadid 20, "*kuff*" diartikan sebagai penutupan, yang dalam konteks ini merujuk pada petani yang menutup benih di tanah, menggambarkan kehidupan dunia yang sementara dan fana.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa makna "*kufi*" dalam Al-Qur'an tidaklah statis, melainkan bervariasi sesuai dengan konteks penggunaannya. Ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang berbagai sikap dan tindakan yang menentang kebenaran dan nikmat Allah, serta menegaskan pentingnya konteks dalam memahami pesan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. (2021). Konstruksi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Quran (Tinjauan Fungsi Bk Berbasis Qurani). *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 11(2), 103–120.
- Al-Munajjid, M. N. (1419). *Al-Isytirak al-Lafdzi fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Anam, M. (2022). Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 4(1), 96–112.
- Arroisi, J. (2013). Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi. *Tsaqafah*, 9(2), 307–336.
- bin Has, Q. A. (2021). Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam. *Aqlania*, 12(2), 181–198.
- Budi, S., & Affandi, A. (2022). Perubahan Arah Kiblat Dalam Al-Quran (Studi Asbab Al-Nuzul Qs Al-Baqarah 144). *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES*, 6(1).
- Bulutoding, L. (2017). Analisis terhadap Faktor-Faktor Penentu Perilaku Kepatuhan Pajak dalam Konsep Islam. *Patria Artha Manajemen Journal*, 1(2).
- Hamdan, M. (2020). Filosofi Kafir dalam al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher. *Tashwirul Afkar*, 38(02), 283–308.
- Jamaludin, A., & Erihadiana, M. (2023). Eksplorasi Konsep "النفس" dalam Al-Quran (penelitian semantik kata فُسْطَا dalam bentuk isim mufrodnya pada Al-Quran): penelitian makna leksikal dan kontekstual. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(02), 172–184.
- Katsir, I. I. U. I. (1419). *Tafsir al-Qur'an al-Azim (Ibn Katsir)*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Liriwati, F. Y., & Armizi, A. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 117–124.
- Lubis, R. F. (2019). Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 2(2), 82–91.
- Manzur, I. (1994). *Lisan al-Arab*. Dar Sader.

- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progesif.
- Pasmadi, A. K. (2021). Keutamaan dan Adab Terhadap Al-Quran Seri Ulumul Quran. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 12(02), 133–151.
- Rahman, U., & Rahma, N. (2021). Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah Dalam Ibadah Salat Pada Remaja. *Jurnal Sipakalebbi*, 5(1), 1–17.
- Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 144–167.
- Ridwan, M. (2023). Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 102–115.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Saleh, R. (2015). Contextual Semantic of Jalur Long Boat Term in Kuantansingingi Dialect of Riau Malay Language. *SAWERIGADING*, 21(3), 461–470.
- Salida, A., & Zulpina, Z. (2023). Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran dan Ijtihadiyyah. *Jurnal Sathar*, 1(1), 23–33.
- Sholeh, M., & Masruroh, M. (2021). Identitas Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik Penafsiran Buya Hamka). *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(2), 22–41.
- Sofi, D. N., & Dinillah, S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Baqarah. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 218–229.
- Sutiyono, A. (2023). Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Abad 21 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kendal). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2).
- Syihabuddin, S. (2017). Penerjemahan Teks Suci: Analisis Ketepatan Terjemahan Istilah Kecendekiaan Dalam Alquran dan Terjemahnya. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 87–109.
- Triandini, F. (2023). Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 456–468.
- Yakub, M. (2019). Islam dan solidaritas sosial: perkembangan masyarakat islam periode madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31.
- Zayyadi, A., Najiburrahman, N., Khaer, A., & Wilandari, W. (2022). Konsep Kafir Perspektif

Quraish Shihab dan Implikasinya dengan Konteks Keindonesiaan. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 148–167.